BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia mempunyai lebih dari 17.508 pulau yang dikelilingi oleh lautan yang sangat luas, bukan hanya itu Indonesia juga dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia (Hamid, 2015). Indonesia juga dikenal dengan sebutan "Nusantara" dari kata "Nusa" dan "Antara" yang biasa disebut juga "Nusa" diantara dua benua, yaitu pulau-pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke dan terletak di antara dua Benua. Menjadikan Indonesia berada dalam jalur perdagangan internasional. Hal ini menjadi sebuah potensi besar untuk negara ini sendiri. Bukan hanya mempunyai kekayaan lautan yang melimpah, Indonesia juga dikenal dengan sejarah yang panjang di bidang maritim, hal ini bisa terlihat dari beberapa budaya dan bukti – bukti sejarah yang berkaitan dengan bidang kelautan dan kemaritiman.

Dalam sejarahnya, Leluhur bangsa Indonesia dikenal sebagai pelaut yang handal. Hal ini dibuktikan dengan adanya kerajaan – kerajaan Nusantara yang berjaya dengan menguasai lautan, seperti kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Kerajaan - kerajaan tersebut dengan angkatan militernya yang kuat, berhasil mengatur seluruh perdagangan di seluruh Kawasan Asia Tenggara pada saat itu. Hal ini menegaskan bukti bahwa Leluhur Indonesia merupakan pelaut yang tangguh. Bukan hanya itu, beberapa contoh kapal tradisional yang menjadi alat transportasi masyarakat Indonesia yang sejak jaman dahulu digunakan untuk menyeberang dari satu pulau ke pulau lainnya, menjadi bukti sejarah kemaritiman Indonesia. Kapal tradisional yang terdapat di Indonesia juga sangat beragam, di berbagai daerah di penjuru Indonesia mempunyai kapal tradisional yang mempunyai ciri khasnya sendiri dan sangat erat dengan budaya dan adat istiadat daerah itu sendiri.

Tetapi ada salah satu kapal tradisional Indonesia yang telah terkenal bahkan sampai ke luar negeri. Kapal tradisional ini adalah Pinisi, salah satu kapal tradisional yang berasal dari suku Bugis-Makassar. Kapal Pinisi sendiri merupakan kapal yang

berbahan dasar kayu dan satu – satunya kapal tradisional berbahan dasar kayu yang masih diproduksi di dunia saat ini. Hal ini dikarenakan kebanyakan kapal – kapal modern saat ini sudah berbahan dasar baja. Namun, walaupun berbahan dasar kayu, kapal Pinisi sudah diakui untuk ketangguhan dan kualitas yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa ekspedisi yang telah dilakukan oleh beberapa orang untuk menguji kualitas dari kapal tradisional ini, dan yang paling terkenal adalah ekspedisi kapal Pinisi dari Jakarta ke Vancouver, Kanada pada tahun 1986 (Lisbijanto, 2013, h. 34).



Gambar I.1 Kapal Pinisi.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (Januari 2018)

Ketangguhan kapal Pinisi tersebut tidak terlepas dari tata cara teknis dan adat istiadat yang terkandung dalam pembuatan kapal ini. Layaknya benda tradisional lainnya, dalam pembuatan kapal Pinisi juga terdapat beberapa tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang ini. Rentetan acara adat dilangsungkan dari sejak awal pembuatan sampai dengan pelepasan akhir kapal Pinisi ke lautan. Tata cara teknis pembuatan juga menjadi hal yang menarik dari kapal tradisional ini. Karena teknis – teknis pembuatan kapal sama sekali tidak tertulis dan hanya diketahui oleh sang pembuat kapal dan diwariskan turun temurun. Namun, hal tersebut tidak mempengaruhi kualitas dan nilai estektika dari kapal tradisional ini.

Pembuatan kapal ini juga terbilang sangat lama. Untuk membuat sebuah kapal Pinisi, dibutuhkan waktu enam sampai dua belas bulan lamanya dan dilakukan oleh

tenaga – tenaga ahli dari tempat asal pembuatan kapal tradisional ini, yaitu daerah kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Untuk sejarahnya sendiri, terdapat beberapa versi sejarah dari kapal tradisional ini. Lisbijanto (2013) menjelaskan bahwa sejarah kapal Pinisi yang paling terkenal adalah cerita mengenai seorang putera mahkota kerajaan Luwu pada abad XIV yang bernama Sawerigading yang pergi menuju ke kerajaan Tiongkok dengan tujuan ingin menikahi We Cudai, salah satu putri kerajaan Tiongkok dengan menggunakan Pinisi. (h. 2)

Namun sekarang, kapal Pinisi sudah sangat jarang ditemui dilepas pantai maupun di berbagai pelabuhan. Hal ini dikarenakan biaya pembuatan kapal Pinisi yang sangat mahal dan membutuhkan waktu yang terhitung lama. Kapal Pinisi beralih fungsi dari yang biasanya digunakan sebagai kapal pengangkut barang dan penumpang antar pulau, menjadi kapal pesiar mewah yang hanya dipesan oleh perorangan saja. Hal ini tentu saja dapat mengancam eksistensi dari kapal Pinisi sendiri sebagai kapal tradisional khas Indonesia yang di dalamnya sarat akan tradisi dan budaya yang patut dilestarikan.

Ditambah dengan kurangnya informasi mengenai kapal Pinisi yang diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda saat ini menjadikan kapal Pinisi sangat penting untuk lebih dikenalkan lagi, hal ini didukung dengan fakta yang didapatkan dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 55% dari 60 Responden mengatakan tidak mengetahui informasi mengenai kapal Pinisi (Lampiran A). Bukan hanya itu, Indonesia sebagai negara maritim yang di dalamnya mempunyai banyak potensi bahari, dapat dikenalkan lebih jauh lagi kepada masyarakat agar dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa dan negaranya sendiri.

I.2 Identifikasi Masalah

Indonesia sebagai negara maritim sangat menarik untuk diinformasikan kepada masyarakat Indonesia agar lebih mengetahui potensi terhadap negaranya sendiri. Dalam sejarah maritim Indonesia juga terdapat beberapa bukti – bukti sejarah yang menarik, salah satunya adalah kapal Pinisi. Maka dapat ditarik beberapa

permasalahan dalam latar belakang di atas mengenai eksistensi kapal Pinisi serta sejarah maritim Indonesia, yaitu :

- Informasi sejarah dan potensi yang terdapat dalam bidang maritim dan kebaharian Indonesia sangat menarik untuk dikenalkan lagi kepada masyarakat.
- Informasi mengenai kapal Pinisi sebagai kapal tradisional khas Indonesia yang masih kurang diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda saat ini.

I.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diangkat dari beberapa identifikasi masalah di atas adalah sebagai berikut.

“Bagaimana menginformasikan mengenai kapal Pinisi serta nilai – nilai yang terkandung didalamnya?”

I.4 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik batasan masalah pada perancangan dan penyusunan tugas akhir ini sebagai berikut :

- Objek permasalahan lebih di fokuskan pada pengenalan kapal Pinisi serta nilai – nilai yang terdapat di dalamnya.
- Informasi mengenai kapal Pinisi diberikan kepada masyarakat Indonesia agar lebih memahami dan mencintai bangsanya sendiri.
- Karena kapal Pinisi merupakan warisan budaya yang telah ada sejak leluhur bangsa Indonesia, maka sudah sepatutnya informasi mengenai Pinisi ditujukan pada setiap masyarakat yang berada di daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

I.5 Tujuan & Manfaat Perancangan

Adapun tujuan dan manfaat perancangan dari informasi kapal Pinisi tersebut adalah sebagai berikut :

I.5.1 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk menginformasikan salah satu bukti sejarah maritim Indonesia dan juga untuk mengangkat eksistensi kapal Pinisi agar lebih diketahui oleh masyarakat. Perancangan ini juga diharapkan dapat memberikan informasi dan edukasi mengenai bidang maritim Indonesia kepada masyarakat Indonesia agar lebih memahami dan ikut melestarikan warisan budaya tersebut.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Sedangkan manfaat dari perancangan media informasi ini adalah sebagai berikut:

- Menumbuhkan rasa bangga masyarakat Indonesia terhadap bangsanya sendiri.
- Menumbuhkan ketertarikan masyarakat Indonesia khususnya pada generasi muda untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bidang maritim Indonesia.
- Menambah wawasan mengenai bidang maritim.